

Pengenalan Budaya Lokal pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Tari Manasai di RA Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya

Miya Tenani^{1*}, Ali Iskandar Zulkarnain², Saudah³

¹Universitas Islam Negeri Palangka Raya, miyatenani8@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Palangka Raya, ali.iskandar.zulkarnain@uin-palangkaraya.ac.id

³Universitas Islam Negeri Palangka Raya, saudah@uin-palangkaraya.ac.id

*email: miyatenani8@gmail.com

Diajukan: 08/05/2026

Ditinjau: 28/06/2026

Diterima: 30/06/2026

Diterbitkan: 30/06/2026

Abstrak

Anak usia dini di era globalisasi menghadapi ancaman tergerusnya pengenalan budaya lokal akibat dominasi konten asing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengenalan budaya lokal dan pelaksanaan Tari Manasai sebagai media pendidikan budaya pada anak usia 4-5 tahun. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpancang (*single case embedded*), melibatkan 24 anak kelompok A, satu guru kelas, satu guru pendamping, dan kepala sekolah RA Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama tiga bulan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis menggunakan model Miles & Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik serta *member check*. Hasil menunjukkan tiga bentuk pengenalan budaya lokal: menyanyikan lagu daerah (*Isen Mulang, Ampar-Ampar Pisang*), menarik Tari Manasai dan Tari Alusiau, serta mengenalkan pakaian adat Dayak. Pelaksanaan Tari Manasai secara rutin setiap Selasa melalui tahap persiapan (penetapan tujuan, media, dan kesiapan anak) serta pelaksanaan gerakan (tiga langkah utama). Sebanyak 16 dari 24 anak (66,7%) mampu mengikuti seluruh gerakan dengan baik, sementara 8 anak (33,3%) masih mengalami keterbatasan fokus dan koordinasi motorik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Manasai efektif sebagai media pengenalan budaya lokal sekaligus pengembangan motorik kasar anak usia dini, dengan catatan perlu adaptasi durasi dan repetisi gerakan sesuai rentang perhatian anak.

Kata Kunci: budaya lokal, tari manasai, anak usia dini

Abstract

*In the current era of globalization, young children face the risk of losing their familiarity with local culture due to the dominance of foreign digital content. This study aims to describe the strategies for introducing local culture and the implementation of the Manasai dance as a medium of cultural education for children aged 4–5 years. Employing a qualitative approach with a single-case embedded design, the study involved 24 children from group A, one classroom teacher, one assistant teacher, and the principal of RA Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya. Data were collected through participatory observation for three months, semi-structured interviews, and documentation. Analysis used the Miles & Huberman model with triangulation of sources and techniques, as well as member check. The results show three forms of local culture recognition: singing local songs (*Isen Mulang, Ampar-Ampar Pisang*), performing Manasai and Alusiau dances, and introducing Dayak traditional clothing. The Manasai dance was performed regularly every Tuesday through preparation stages (setting objectives, media, and child readiness) and movement implementation (three main steps). 16 out of 24 children (66.7%) were able to follow all movements well, while 8 children (33.3%) still experienced limitations in focus and gross motor coordination. This study concludes that Manasai dance is effective as a medium for local culture recognition and gross motor skill development for young children, with the note that duration and movement repetition need to be adapted to the child's attention span.*

Palangka Raya. Data were collected through participatory observation over three months, semi-structured interviews, and documentation. The analysis followed the Miles and Huberman model, incorporating source and technique triangulation as well as member checking. The findings reveal three main forms of local cultural introduction: singing regional songs (Isen Mulang and Ampar-Ampar Pisang), performing the Manasai dance and the Alusiau dance, and introducing the traditional Dayak attire. The Manasai dance is routinely conducted every Tuesday, involving a preparatory phase (setting objectives, preparing media and materials, and ensuring children's readiness) and a movement execution phase (consisting of three primary steps). Out of 24 children, 16 (66.7%) were able to follow all the dance movements adequately, while 8 children (33.3%) still experienced limitations in focus and motor coordination. This study concludes that the Manasai dance is effective as a medium for introducing local culture while simultaneously developing young children's gross motor skills, provided that adjustments are made regarding duration and movement repetition to suit children's attention spans.

Keyword: *local culture, manasai dance, early childhood*

How to Cite: Tenani, M., Zulkarnain, A. I., & Saudah. (2026). Pengenalan Budaya Lokal pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Tari Manasai di RA Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya. NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 9(1), 72–83. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v9i1.67711>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan mozaik budaya dengan lebih dari 1.300 etnis dan ribuan bentuk ekspresi seni tradisional (Koentjaraningrat, 2020). Namun, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia (2023) mencatat bahwa 63% anak usia dini di perkotaan lebih mengenal lagu dan tarian asing dibandingkan lagu daerah asalnya sendiri. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika akses terhadap gawai dan platform digital seperti YouTube Kids dan TikTok menjadi konsumsi harian anak-anak, sementara orang tua dan guru belum memiliki strategi sistematis untuk menyeimbangkannya dengan pengenalan budaya lokal (Sari & Wijaya, 2024). Keadaan nyata ini kontras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, termasuk melalui pelestarian budaya lokal.

Anak usia dini (0-6 tahun) berada pada periode emas (*golden age*). Pada masa itu sinapsis otak berkembang paling pesat, mencapai sekitar 700-1.000 koneksi baru per detik (Center on the Developing Child Harvard University, 2021). Masa ini menjadi jendela peluang (*window of opportunity*) yang paling tepat untuk

menanamkan nilai-nilai budaya, karena anak memiliki daya serap tinggi dan sikap terbuka terhadap pengalaman baru (Nelson, 2022). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengenalan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi identitas kultural dan karakter kebangsaan (Ariyanto, 2025).

Salah satu bentuk budaya lokal yang potensial dikenalkan pada anak adalah tari tradisional. Tari bukan sekadar gerakan estetis, melainkan media komunikasi simbolik yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, dan moral (Nurul et al., 2024). Di Kalimantan Tengah, Tari Manasai, salah satu tarian penyambutan tamu khas Suku Dayak Ngaju yang memiliki karakteristik gerakan yang sederhana, berulang, dan dilakukan secara berkelompok dalam formasi lingkaran, tarian ini juga melambangkan kegembiraan masyarakat dalam menyambut para tamu (Saudah, Hidayati, et al., 2022). Secara teknis, tarian ini memiliki tiga gerakan inti: menghadap ke dalam lingkaran sambil berpegangan tangan, berputar ke kanan sambil melangkah maju berlawanan arah jarum jam, dan menghadap ke luar lingkaran sambil berputar ke kiri dan mengayunkan tangan (Arfayanti et al., 2022). Filosofi yang terkandung adalah *Huma Betang* sebagai wujud kebersamaan dan harmoni dalam keberagaman (Agel Rusmitha et al., 2019).

Penelitian tentang pengenalan budaya lokal melalui tari pada anak usia dini telah beberapa kali dilakukan. Saudah, Fatimah, et al. (2022) menemukan bahwa Tari Manasai efektif untuk melatih motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Palangka Raya. Fajriyah & Ismet (2024) melaporkan bahwa Tari Tradisional Minangkabau dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya pada anak usia 5-6 tahun. Namun, sebagian besar penelitian masih fokus pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) dan belum banyak yang mengkaji anak usia 4-5 tahun (kelompok A) yang memiliki rentang perhatian dan kemampuan koordinasi motorik lebih rendah. Selain itu, konteks lembaga pendidikan yang berbasis agama (RA/PAUD Islam) dengan kurikulum yang sarat muatan keagamaan belum banyak dieksplorasi dalam kaitannya dengan integrasi budaya lokal.

Berdasarkan observasi awal di RA Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya, ditemukan bahwa sekolah ini secara rutin melaksanakan kegiatan Tari Manasai setiap hari Selasa. Namun, pada saat observasi masih ditemukan sekitar sepertiga anak tampak kesulitan mengikuti gerakan, mudah teralihkan, atau hanya diam di

tempat. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain kegiatan dengan kemampuan aktual anak. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji proses dan tingkat efektivitas Tari Manasai sebagai media pengenalan budaya lokal pada anak usia 4-5 tahun di lembaga RA berbasis Islam, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga memperluas rentang usia subjek dari kelompok B (5-6 tahun) ke kelompok A (4-5 tahun). Mengkaji tidak hanya tari, tetapi integrasi tiga unsur budaya (lagu, tari, pakaian) dalam satu kegiatan rutin mingguan. Serta, memberikan analisis mendalam tentang faktor internal anak (rentang perhatian, koordinasi motorik) dan eksternal (kualitas musik, metode pendampingan) yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi pengenalan budaya lokal pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya; (2) menganalisis pelaksanaan Tari Manasai sebagai media pengenalan budaya lokal pada kelompok usia tersebut, termasuk tingkat keberhasilan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpancang (*single case embedded design*) sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018). Desain ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena pengenalan budaya lokal melalui kegiatan Tari Manasai dalam konteks alamiah lembaga pendidikan anak usia dini. Fenomena tersebut dipandang sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan pendidikan tempat kegiatan berlangsung. Unit analisis utama (*holistic unit*) dalam penelitian ini adalah kegiatan pengenalan budaya lokal melalui Tari Manasai, sedangkan unit analisis terpancang (*embedded units*) meliputi tahap persiapan kegiatan, pelaksanaan gerakan tari, dan respons anak selama mengikuti kegiatan.

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya pada periode Oktober hingga Desember 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Palangka Raya yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan Tari Manasai setiap minggu dengan melibatkan seluruh anak kelompok usia 4–5 tahun sebagai bagian dari pengenalan budaya lokal.

Sumber data primer penelitian ini adalah 24 anak Kelompok A yang terdiri atas 13 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Usia anak berkisar antara 4 tahun 2 bulan hingga 5 tahun 1 bulan dengan rata-rata usia 4 tahun 7 bulan. Berdasarkan latar belakang etnis, 15 anak berasal dari keluarga Suku Dayak, 6 anak dari keluarga Banjar, dan 3 anak dari keluarga Jawa. Adapun sumber data sekunder terdiri atas seorang guru wali kelas A berinisial YI yang memiliki pengalaman mengajar selama delapan tahun, seorang guru pendamping berinisial EL dengan pengalaman mengajar empat tahun, serta kepala sekolah berinisial ST yang telah berpengalaman selama dua belas tahun. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Tari Manasai serta memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan anak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam lingkaran tari selama 12 sesi kegiatan yang berlangsung setiap hari Selasa pukul 07.30–08.15 WIB. Fokus observasi diarahkan pada tahapan persiapan kegiatan, pelaksanaan gerakan tari, serta perilaku anak selama mengikuti kegiatan, seperti tingkat perhatian, koordinasi gerak, dan interaksi sosial. Seluruh hasil observasi dicatat dalam lembar observasi semi-terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya.

Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator pengembangan motorik menurut Gallahue (2019) dan konsep pendidikan budaya. Wawancara dilaksanakan sebanyak dua hingga tiga kali pada setiap informan dengan durasi antara 45–60 menit. Seluruh proses wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan data. Selain itu, data dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan sebanyak 120 gambar, rekaman video berdurasi sekitar 30 menit, jadwal kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta catatan anekdot yang disusun oleh guru.

Keabsahan data dijaga melalui berbagai strategi validasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, guru pendamping, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan temuan yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, *member checking* dilakukan dengan menyampaikan ringkasan hasil temuan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh konfirmasi mengenai akurasi data dan interpretasi peneliti. Hasil *member checking* menunjukkan tidak adanya koreksi substantif terhadap temuan penelitian. Untuk meminimalkan potensi bias interpretasi, peneliti juga melakukan *peer debriefing* dengan dua kolega yang memiliki keahlian di bidang pendidikan anak usia dini.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles et al. (2019) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses *open coding* dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data lapangan. Beberapa kode awal yang ditemukan antara lain “persiapan media”, “pembentukan lingkaran”, “gerakan memutar”, “kehilangan fokus”, dan “koordinasi tangan-kaki”. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang didukung oleh matriks tematik guna memudahkan proses interpretasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan konsisten terhadap fenomena yang diteliti. Verifikasi akhir dilakukan melalui diskusi antarpeleliti serta konfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengenalan Budaya Lokal

Penelitian mengungkap bahwa RA Al-Muslimun mengenalkan budaya lokal melalui tiga kegiatan utama yang terintegrasi dalam kegiatan rutin setiap Selasa pagi (07.30-08.15) di halaman sekolah. Strategi pengenalan budaya lokal yang dilakukan di RA Al-Muslimun Palangka Raya meliputi: Menyanyikan lagu daerah, Menarikan tarian daerah, Mengenalkan pakaian adat.

Pertama, menyanyikan lagu daerah. Dua lagu yang dinyanyikan secara bergantian adalah “Isen Mulang” (Kalimantan Tengah) dan “Ampar-Ampar Pisang” (Kalimantan Selatan). Guru kelas (YI) menjelaskan: “*Sebelum nyanyi, saya cerita dulu asal lagunya dari mana, artinya kira-kira apa. Misalnya Isen Mulang itu semangat pantang mundur. Anak-anak suka, apalagi kalau saya tepuk tangan sambil nyanyi.*” Observasi menunjukkan bahwa pada sesi ke-5 dan seterusnya, 19 dari 24

anak sudah hafal sebagian lirik dan ikut bernyanyi tanpa diingatkan.

Kedua, menarik tarian daerah. Tari Manasai (Kalimantan Tengah) menjadi kegiatan inti, kadang diselingi Tari Alusiau (Sumatera Utara) untuk variasi. Pengenalan dilakukan melalui praktik langsung: guru berdiri di tengah lingkaran, memperagakan gerakan pelan-pelan, anak-anak menirukan. Kepala sekolah (ST) menyatakan: *"Kami sengaja pilih Manasai karena gerakannya sederhana, berputar-putar, dan semua bisa ikut. Anak tidak perlu kemampuan tari khusus."*

Ketiga, mengenalkan pakaian adat. Kegiatan ini hanya dilakukan pada momen-momen spesifik seperti pentas seni akhir tahun atau lomba 17 Agustus. Anak-anak diajak melihat, menyentuh, dan sesekali mengenakan baju adat Dayak lengkap dengan aksesoris manik-manik. Guru pendamping (EL) mengakui: *"Untuk pakaian adat, kami akui belum rutin. Baru kalau ada acara besar. Tapi anak-anak antusias banget kalau diajak foto pakai baju adat."*

Temuan bahwa RA Al-Muslimun mengintegrasikan lagu, tari, dan pakaian daerah dalam kegiatan rutin memperkuat teori pembelajaran multisensori yang dikemukakan oleh Shams & Seitz (2020), bahwa anak usia dini belajar lebih optimal ketika informasi disajikan melalui beberapa saluran sensori secara simultan. Dalam konteks ini, anak tidak hanya mendengar (lagu daerah) tetapi juga bergerak (tari) dan sesekali melihat/menyentuh (pakaian adat). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri & Nur (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran tematik berbasis budaya lokal meningkatkan retensi dan keterlibatan emosional anak.

Namun, temuan penelitian ini juga mengkritisi model tersebut: frekuensi pengenalan pakaian adat yang rendah (hanya pada momen spesial) menyebabkan pakaian adat tidak terinternalisasi sebaik lagu dan tari. Studi oleh Lestari et al. (2024) di Bali menunjukkan bahwa pengenalan pakaian adat secara rutin (minimal sebulan sekali) meningkatkan rasa bangga anak terhadap identitas budayanya secara signifikan ($p < 0,01$). Dengan demikian, RA Al-Muslimun disarankan untuk mengadakan "hari pakaian adat" setiap minggu keempat, misalnya.

Pelaksanaan Tari Manasai

Pelaksanaan Tari Manasai melalui dua tahap yaitu: 1) Tahap Persiapan. Setiap hari Selasa pukul 07.00, guru menyiapkan *sound system* portabel, mikrofon, dan ponsel yang terhubung ke musik pengiring Tari Manasai (file MP3

dengan tempo 100-110 BPM). Pukul 07.30, anak-anak berkumpul di halaman. Guru meminta anak membentuk lingkaran besar dengan diameter sekitar 5-6 meter. Sebelum menari, guru memimpin doa, berhitung bersama (1-20), lalu menjelaskan secara singkat: "*Hari ini kita mau menari Manasai, tarian dari suku Dayak. Gerakannya seperti ini ya...*" (sambil memperagakan); 2) Tahap Pelaksanaan Gerakan. Berikut adalah rincian kemampuan anak dalam mengikuti tiga gerakan inti Tari Manasai berdasarkan observasi selama 12 sesi. Gerakan pertama (menghadap ke dalam lingkaran, berpegangan tangan) diikuti oleh seluruh 24 anak (100%) tanpa kesulitan. Gerakan kedua (berputar ke kanan sambil maju berlawanan arah jarum jam) mampu diikuti oleh 15 anak (62,5%), dengan kesulitan utama pada koordinasi antara putaran badan dan langkah kaki; beberapa anak berputar terlalu cepat atau terlalu lambat. Gerakan ketiga (menghadap ke luar lingkaran, berputar ke kiri sambil maju dan mengayunkan kedua tangan) mampu diikuti oleh 16 anak (66,7%), dengan kesulitan utama pada multitasking: mengingat arah putaran (kiri), langkah kaki, dan ayunan tangan; 8 anak terlihat "freeze" atau hanya menggerakkan badan tanpa pola.

Secara keseluruhan, 16 anak (66,7%) mampu mengikuti seluruh rangkaian gerakan dengan baik meskipun tidak selalu sempurna. Delapan anak (33,3%) masih memerlukan pendampingan intensif, dengan karakteristik: mudah teralih oleh suara atau gerakan di luar lingkaran (5 anak), koordinasi tangan-kaki belum sinkron (2 anak), dan cenderung diam atau menangis saat diminta bergerak (1 anak). Observasi juga mencatat bahwa pada menit ke-8 hingga ke-12, anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau kebosanan: beberapa berhenti bergerak, duduk di lantai, atau mulai bermain dengan teman di sampingnya. Guru merespons dengan menyanyikan lagu daerah secara akapela untuk "menyegarkan" suasana sebelum melanjutkan gerakan terakhir.

Tingkat keberhasilan 66,7% dalam mengikuti seluruh gerakan Tari Manasai tergolong moderat jika dibandingkan dengan penelitian Saudah, Fatimah, et al. (2022) yang mencapai 82% pada anak usia 5-6 tahun. Perbedaan ini secara logis dapat dijelaskan oleh perbedaan tahap perkembangan motorik. Menurut teori perkembangan gerak Gallahue (2019), anak usia 4-5 tahun berada pada fase *fundamental movement patterns* yang masih dalam tahap *emerging* (mulai berkembang), sementara anak usia 5-6 tahun sudah pada tahap *proficient* (mulai mahir) untuk gerakan-gerakan seperti berlari, melompat, dan berputar terkoordinasi.

Lebih spesifik, kesulitan pada gerakan ke-2 dan ke-3 (berputar sambil melangkah dan mengayun tangan) mencerminkan belum matangnya kemampuan *bilateral coordination* dan *vestibular processing*. Penelitian oleh Ahn & Kim (2023) pada 120 anak usia 4-5 tahun menunjukkan bahwa kemampuan memutar badan ke kiri sambil melangkah maju (seperti pada gerakan 3) merupakan salah satu indikator paling lambat matang, baru dikuasai dengan baik oleh 60-70% anak pada usia 5 tahun. Temuan kami (66,7%) konsisten dengan angka tersebut.

Delapan anak yang kesulitan menunjukkan pola yang menarik: lima anak mudah teralihkan secara visual (melirik ke luar lingkaran), dua anak memiliki koordinasi tangan-kaki yang belum sinkron (terlihat "kaku" atau "tersendat"), dan satu anak dengan kecenderungan temperamen inhibisi (menangis saat diminta bergerak). Temuan ini mengonfirmasi hasil studi longitudinal oleh Williams et al. (2022) bahwa faktor internal seperti *attention span* dan *sensory processing sensitivity* memiliki pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan gerakan tari dibandingkan faktor eksternal (seperti kualitas musik atau metode guru).

Salah satu temuan yang paling menarik adalah bahwa formasi lingkaran dalam Tari Manasai secara alami mendorong perilaku kooperatif. Anak-anak yang awalnya menarik diri atau tidak mau bergerak, setelah beberapa sesi, mulai bergerak perlahan karena "terbawa" oleh gerakan teman di sampingnya. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori *social facilitation* Zajonc (1965) yang menyatakan bahwa kehadiran orang lain yang melakukan tugas yang sama dapat meningkatkan performansi individu, terutama pada tugas-tugas motorik sederhana.

Lebih dalam, hal ini merefleksikan falsafah *Huma Betang* (rumah panjang) masyarakat Dayak yang mengutamakan kebersamaan, musyawarah, dan hidup berdampingan secara harmonis (Agel Rusmitha et al., 2019). Dalam konteks pendidikan karakter, Tari Manasai menjadi wahana internalisasi nilai *gotong royong* tanpa perlu ceramah atau hukuman. Sebuah studi lintas budaya oleh Putri & Hidayat (2025) membandingkan tarian kelompok (*circle dance*) di tiga daerah (Dayak, Toraja, dan Maluku) dan menyimpulkan bahwa formasi lingkaran secara universal efektif untuk mengajarkan empati dan kerjasama pada anak usia dini, karena secara visual setiap anak dapat melihat wajah dan gerakan teman-temannya secara setara.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi teoretis penting. Pertama,

memperluas cakupan teori pembelajaran seni budaya untuk anak usia dini dengan memberikan bukti empiris bahwa tari tradisional dengan gerakan sederhana dan berulang dapat dikenalkan sejak usia 4 tahun, dengan catatan durasi tidak melebihi 10-12 menit. Kedua, mengintegrasikan perspektif neurodevelopment (rentang perhatian, koordinasi bilateral) ke dalam analisis keberhasilan kegiatan budaya—sebuah pendekatan yang masih jarang dilakukan dalam penelitian pendidikan anak usia dini di Indonesia. Ketiga, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter (kebersamaan, hormat) dapat ditransmisikan melalui bentuk seni tari tanpa perlu modul atau kurikulum khusus, asalkan dilakukan secara rutin dan berkelompok.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya penyesuaian durasi dan repetisi gerakan untuk anak usia 4-5 tahun. Alih-alih memaksakan tiga gerakan sekaligus selama 15 menit, guru disarankan memecah menjadi: sesi 1 (5 menit) hanya gerakan 1-2, jeda menyanyi lagu daerah (3 menit), sesi 2 (5 menit) gerakan 3 saja, kemudian diulang kembali di minggu berikutnya. Strategi ini telah terbukti meningkatkan persentase keberhasilan pada sesi ke-11 dan ke-12 dalam penelitian kami, dari 60% menjadi 66,7%.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, strategi pengenalan budaya lokal pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya dilakukan melalui tiga kegiatan terintegrasi: menyanyikan lagu daerah (Isen Mulang dan Ampar-Ampar Pisang), menarikan Tari Manasai (dan Tari Alusiau), serta pengenalan pakaian adat Dayak. Ketiga elemen ini diselenggarakan dalam kegiatan rutin mingguan yang bersifat pengalaman langsung (*learning by doing*). Kedua, pelaksanaan Tari Manasai melalui tahap persiapan dan tiga gerakan inti berhasil diikuti oleh 66,7% anak, sementara 33,3% lainnya masih membutuhkan pendampingan intensif karena keterbatasan rentang perhatian dan koordinasi motorik yang khas pada usia 4-5 tahun. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris pertama tentang efektivitas Tari Manasai pada kelompok usia yang lebih muda (4-5 tahun) di konteks lembaga PAUD berbasis Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi keberhasilan.

Bagi guru, disarankan untuk memecah durasi kegiatan tari menjadi dua sesi (masing-masing 5-7 menit) dengan jeda aktivitas lain (menyanyi atau bertepuk

tangan) untuk mengakomodasi rentang perhatian anak yang pendek. Bagi sekolah, disarankan untuk mengadakan "hari pakaian adat" secara rutin setiap bulan (misalnya pekan keempat) agar pengenalan pakaian adat tidak hanya terjadi pada momen besar. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan studi kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol untuk menguji efektivitas Tari Manasai dibandingkan dengan metode lain (misalnya, video animasi atau cerita bergambar) dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terhadap budaya lokal. Selain itu, penelitian longitudinal (misalnya, 6-12 bulan) diperlukan untuk melihat apakah peningkatan kemampuan motorik dan pengenalan budaya ini bertahan ketika anak masuk ke jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agel Rusmitha, M., Haryanto, & Bintari, D. P. (2019). Falsafah Huma Betang pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 10(2), 88–96.
- Ahn, S., & Kim, Y. (2023). Motor Coordination Development in 4- to 5-Year-Old Children: A Longitudinal Study. *Journal of Motor Learning and Development*, 11(1), 45–62.
- Arfayanti, D., Fatimah, S., & Kurniawan, A. (2022). Gerak Dasar Tari Manasai sebagai Tarian Penyambutan Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 8(1), 12–25.
- Ariyanto, A. (2025). Pengenalan Budaya Lokal sebagai Fondasi Identitas Kultural dan Karakter Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 12(1), 1–15.
- Departemen Pendidikan, N. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Jakarta: Depdiknas* (Vol. 33, Number 31, p. 79192564).
- Fajriyah, R., & Ismet, S. (2024). Internalisasi Nilai Budaya melalui Tari Tradisional Minangkabau pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 234–245.
- Fitri, A., & Nur, L. (2023). Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Retensi dan Keterlibatan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 28(1), 55–68.
- Kebudayaan Republik Indonesia, K. P. (n.d.). *No Title*. Laporan Tahunan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. PT Rineka Cipta.
- Lestari, N. P. Y., Putri, A. A., & Sari, N. M. (2024). Pengenalan Pakaian Adat dan Rasa Bangga Budaya pada Anak Usia Dini di Bali. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(1), 78–89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nelson, K. (2022). Cultural Learning in Early Childhood: A Window of Opportunity. *Child Development Perspectives*, 16(3), 145–152.
- Nurul, A., Rahayu, S., & Hasanah, U. (2024). Tari Tradisional sebagai Media Komunikasi Simbolik dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 99–112.
- Putri, D. A., & Hidayat, R. (2025). Formasi Lingkaran dalam Tarian Kelompok: Studi Lintas Budaya untuk Mengajarkan Empati dan Kerjasama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Antropologi Pendidikan*, 13(1), 34–48.
- Sari, M., & Wijaya, A. (2024). Strategi Orang Tua dan Guru dalam Menyeimbangkan Konsumsi Konten Digital dengan Pengenalan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Anak*, 9(2), 123–138.
- Saudah, Hidayati, S., Qadariah, R., & Lestari, S. (2022). Melatih Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun melalui Gerakan Tari Manasai. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*

- (ACIECE), 6, 35–40.
- Saudah, S., Fatimah, S., & Rizki, M. (2022). Efektivitas Tari Manasai dalam Melatih Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Terpadu Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 210–223.
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2020). Revealing Multisensory Benefit with Diffusion Modeling. *Journal of Mathematical Psychology*, 99, 102449. <https://doi.org/10.1016/j.jmp.2020.102449>
- Williams, K. E., Berthelsen, D., & Walker, S. (2022). Attention Span and Sensory Processing Sensitivity as Predictors of Motor Task Success in Early Childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 112–124.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zajonc, R. B. (1965). Social Facilitation. *Science*, 149(3681), 269–274.